



UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

FAKULTAS PERTANIAN

Jalan Sutomo No.4 A Telepon (061) 4522922 ; 4522831 ; 4565635 P.O.Box 1133 Fax. 4571426 Medan 20234 - Indonesia

Dengan ini diterangkan bahwa Skripsi Sarjana Pertanian Program Strata (S-1) dari Mahasiswa

Nama : Debora Marpaung

NPM : 19720022

Yang berjudul : **ANALISIS PENDAPATAN DAN KONTRIBUSI PENDAPATAN USAHATANI PADI SAWAH TERHADAP TOTAL PENDAPATAN KELUARGA PETANI (STUDI KASUS: DI DESA LINTONG JULU KECAMATAN LUMBAN JULU KABUPATEN TOBA)**

Telah diterima dan terdaftar di Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen Medan. Dengan diterimanya Skripsi ini, maka telah dilengkapi syarat-syarat akademis untuk menempuh Ujian Lisan Komprehensif guna menyelesaikan studi :

Sarjana Pertanian Program Strata Satu (S-1)

Program Studi Agribisnis

Pembimbing Utama

(Dr. T. Sihol Nababan, SE, MS)

Dekan



(Dr. Holden L. Nainggolan, SP, M, Si)

Pembimbing Pendamping

(Dr. Ir. Jongkers Tampubolon, MSc)

Ketua Program Studi



(Albina Br. Ginting, SP, Msi)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting peranannya dalam perekonomian di sebagian negara-negara yang sedang berkembang. Hal tersebut bisa kita lihat jelas dari peranan sektor pertanian dalam menampung penduduk serta memberikan kesempatan kerja kepada penduduk, pembangunan pertanian perlu mendapat perhatian yang lebih baik, sekalipun prioritas pada kebijaksanaan industrialisasi sudah dijatuhkan, namun sektor pertanian dapat memiliki kemampuan untuk menghasilkan surplus. Hal ini terjadi bila produktivitas diperbesar sehingga menghasilkan pendapatan petani yang lebih tinggi dan memungkinkan untuk menabung dan mengakumulasi modal, peningkatan taraf hidup tersebut diperoleh petani dengan cara meningkatkan pendapatannya.

Sektor pertanian yang merupakan sektor unggulan di negara agraris memiliki beberapa subsektor pendukung, salah satunya adalah subsektor tanaman pangan. Haris (2017) menjelaskan bahwa tanaman pangan menjadi sektor penting dalam pembangunan Indonesia seiring dengan ditetapkannya sasaran utama penguatan pasokan pangan dan diversifikasi konsumsi pangan pada pembangunan Indonesia periode 2014 hingga 2019 yaitu peningkatan ketersediaan pangan yang bersumber dari dalam negeri untuk komoditas barang pokok, antara lain padi, jagung, dan kedelai. Pentingnya peranan komoditas padi dalam perekonomian menjadi isu utama dalam mewujudkan swasembada beras.

Lahan sawah adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (galengan) saluran untuk menahan/menyalurkan air yang biasanya ditanami padi sawah tanpa memandang dari mana diperoleh atau status lahan tersebut. Lahan yang dimaksud termasuk lahan yang terdaftar di Pajak Bumi Bangunan, Iuran Pembangunan Daerah, lahan bengkok, lahan serobotan, lahan rawa yang ditanami padi dan lahan bekas tanaman tahunan yang telah dijadikan sawah baik yang ditanami padi, palawija atau tanaman semusim lainnya.

Padi merupakan tanaman pangan yang dikonsumsi hampir seluruh masyarakat setiap hari sebagai pangan pokok, sehingga kebutuhan padi sangat tinggi tetapi sebaliknya produktivitas maupun supply ke masyarakat rendah. Padi merupakan salah satu komoditi yang mempunyai prospek cerah guna menambah pendapatan para petani. Hal tersebut dapat memberi motivasi tersendiri bagi petani untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan produktivitasnya dengan harapan agar pada saat panen dapat diperoleh hasil penjualan yang tinggi guna memenuhi kebutuhannya. Hasil panen yang melimpah menyebabkan harga menjadi turun dikarenakan masa panen raya disekeliling daerah secara otomatis akan menghasilkan peningkatan produksi komoditas pertanian, sehingga terdapat tengkulak yang kerap menekan harga hasil panen petani yang amat rendah. Hasil panen yang rendah menyebabkan petani menjadi rugi karena penerimaan yang didapat lebih sedikit dari biaya yang dikeluarkan.

Seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, petani berupaya untuk meningkatkan pendapatannya guna memenuhi kebutuhan konsumsinya. Salah satu cara untuk meningkatkan produksi pertanian adalah menggunakan teknologi yang

lebih baik, artinya teknologi yang terus dikembangkan. Kegiatan tersebut diantaranya penggunaan bibit unggul, pengolahan tanah yang baik, pengaturan air irigasi yang baik, pemakaian pupuk serta pemberantasan hama dan penyakit, penanganan panen, penanganan pasca panen dan pemasaran hasil panen (Yasa dan Handayani, 2017).

Tanaman padi merupakan salah satu tanaman pangan yang dibudidayakan di Desa Lintong Julu, Kecamatan Lumban Julu, Kabupaten Toba Samosir. Luas lahan, produksi, dan produktivitas padi menurut Kecamatan tahun 2016 dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini:

Table 1.1 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Kecamatan 2016.

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Balige	4.506	27.359	6,07
2.	Tampahan	766	4.893	6,39
3.	Laguboti	2.731	17.376	6,36
4.	Habinsaran	2.020	12.548	6,24
5.	Borbor	780,3	4.857	6,22
6.	Nassau	1.570	9.427	6,00
7.	Silaen	2.384	15.283	6,41
8.	Sigumpar	859	5.578	6,50
9.	Porsea	1.347	8.887	6,60
10.	Pintu Pohan Meranti	395	2.228	5,64
11.	Siantar Narumonda	691	4.462	6,46
12.	Parmaksian	1.160	7.194	6,20
13.	Lumban Julu	816	5.151	6,31
14.	Uluan	1.174	11.265	6,35
15.	Ajibata	316	2.090	6,62
16.	Bonatua Lunasi	1.182	7.475	6,32
	Jumlah	22.697,3	146.005	6,27

Sumber: BPS Kecamatan Toba Samosir 2018

Dari tabel 1.1 dapat dilihat luas lahan padi sawah di Kecamatan Lumban Julu tahun 2016 yaitu 816 Ha dan produksinya 5.151 Ton dengan produktivitas 6,31 Ton/Ha.

Kecamatan Lumban Julu merupakan suatu Kecamatan yang berada di kawasan pinggiran Danau Toba, sumber pendapatan yang berada di kawasan pinggiran Danau Toba seiring zaman telah berubah, dulu sumber pendapatan di kawasan pinggiran Danau Toba kebanyakan nelayan, namun sekarang ini sudah sedikit yang menjadi nelayan dan sudah lebih banyak bertani dan di luar pertanian. Masyarakat di kawasan pinggiran Danau Toba memiliki pemahaman yang minim tentang pertanian dan masih sulit untuk menerima teknologi yang semakin mengikuti zaman sekarang ini. Masyarakat Kecamatan Lumban Julu, Kabupaten Toba memiliki sumber pendapatan dari mengelolah lahan sawah dan lahan bukan sawah yang luasnya dapat dilihat pada tabel 1.2.

Table 1.2 Luas Lahan Sawah Dan Bukan Sawah Menurut Desa/Kelurahan Tahun 2018 Di Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Toba.

No	Desa/Kelurahan	Lahan Sawah (Ha)	Lahan Bukan Sawah (Ha)	Jumlah (Ha)
1	Sibaruang	120	930	1.050
2	Jangga Dolok	49	1.051	1.100
3	Hatinggian	120	700	820
4	Lintong Julu	105	1.395	1.500
5	Pasar Lumban Julu	20	230	250
6	Sionggang Utara	80	630	710
7	Sionggang Tengah	52	648	700
8	Sionggang Selatan	3	447	450
9	Hutanamora	50	530	580
10	Jonggi Nihuta	0	170	170
11	Jangga Toruan	80	890	970
12	Aek Natolu Jaya	5	785	790
	Jumlah	684	8.406	9.090

Sumber: Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Toba 2019

Pada tabel 1.2 menurut data Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Toba, bahwa lahan sawah pada Desa Lintong Julu ada 105 Ha dan lahan bukan sawah ada 1.395 Ha. Lahan bukan sawah pada Desa Lintong Julu sangat luas yang artinya masyarakat Lintong Julu mengusahakan lahan untuk usahatani yang lain. Selain usahatani padi ada juga usahatani jagung, tanaman hortikultura, kopi, dan lain-lain sebagai sumber pendapatan.

Usahatani padi sawah yang terdapat di Desa Lintong Julu mulai dari luas panen, produksi, dan produktivitasnya dapat dilihat pada tabel 1.3.

Table 1.3 Luas Panen, Produksi, Dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Desa/Kelurahan Tahun 2018 Di Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Toba

No	Desa/Kelurahan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton/Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Sibaruang	96,33	612,08	6,35
2	Jangga Dolok	52,02	546,08	6,67
3	Hatinggian	115,60	722,74	6,25
4	Lintong Julu	123,30	839,92	6,81
5	Pasar Lumban Julu	19,27	125,79	6,53
6	Sionggang Utara	86,70	573,17	6,61
7	Sionggang Tengah	67,43	438,90	6,51
8	Sionggang Selatan	24,08	154,14	6,40
9	Hutanamora	52,96	329,68	6,23
10	Jonggi Nihuta	38,53	251,25	6,52
11	Jangga Toruan	81,88	546,48	6,67
12	Aek Natolu Jaya	57,80	381,48	6,60
	Jumlah	815,90	5.329,59	6,53

Sumber: Dinas Pertanian Dan Perikanan Kabupaten Toba 2019

Dari tabel diatas dapat dilihat Desa Lintong Julu menduduki peringkat pertama luas lahan padi sawah, Produksi dan Produktivitas padi sawah yang paling tinggi di Kecamatan Lumban Julu. Usahatani padi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pendapatan total keluarga petani. Mereka juga

berharap dari usahataniya tersebut memperoleh keuntungan seoptimal mungkin dengan biaya seminimal mungkin sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari.

Selain usahatani padi sawah, petani di Desa Lintong Julu juga memiliki usahatani jagung sebagai sumber matapencaharian mereka dibidang pertanian. Luas panen, produksi, dan produktivitas usahatani jagung di Kecamatan Lumban Julu dapat dilihat pada tabel 1.4.

Tabel 1.4 Luas Lahan, Produksi, Dan Produktivitas Usahatani Jagung Di Kecamatan Lumban Julu Tahun 2013.

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Balige	87	492	56,55
2	Tampahan	81	458	56,54
3	Laguboti	501	2.834	56,57
4	Habinsaran	111	627	56,49
5	Borbor	54	305	56,48
6	Nassau	27	152	56,30
7	Silaen	81	458	56,54
8	Sigumpar	47	265	56,38
9	Porsea	61	344	56,39
10	Pintu Pohan Meranti	17	96	56,47
11	Siantar Narumonda	51	288	56,47
12	Parmaksian	650	3.677	56,57
13	Lumban Julu	128	723	56,48
14	Uluan	578	3.269	56,56
15	Ajibata	25	141	56,40
16	Bonatua Lunasi	21	118	56,19
	Jumlah	2.520	14.247	903,38

Sumber: Badan Statistik Kabupaten Toba Tahun 2021

Dari tabel 1.4 dapat dilihat bahwa Kecamatan Lumban Julu mengusahakan usahatani jagung dengan luas lahan 128 Ha dengan produksi 723 Ton dan produktivitas 56,48 Kw/Ha.

Pekerjaan sampingan merupakan pekerjaan tambahan yang dimiliki oleh petani dikarenakan pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan pokok belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari atau pekerjaan sampingan ada karena masih ada sisa waktu seseorang setelah mengerjakan pekerjaan pokoknya. Misalnya pekerjaan tetapnya adalah petani dan jenis pekerjaan sampingannya adalah jadi kuli bangunan, berdagang, berternak dan lain sebagainya (Sholeh, 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pendapatan Dan Kontribusi Pendapatan Usahatani Padi Terhadap Total Pendapatan Keluarga Di Desa Lintong Julu Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Toba”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang diteliti, yaitu:

1. Bagaimanakah pendapatan dan efisiensi usahatani padi sawah di Desa Lintong Julu, Kecamatan Lumban Julu, Kabupaten Toba?
2. Bagaimanakah tingkat pendapatan non usahatani padi sawah di Desa Lintong Julu, Kecamatan Lumban Julu, Kabupaten Toba?
3. Berapa besarkah kontribusi pendapatan usahatani padi sawah terhadap total pendapatan rumah tangga petani di Desa Lintong Julu, Kecamatan Lumban Julu, Kabupaten Toba?

1.3 Tujuan Masalah

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pendapatan dan efisiensi usahatani padi sawah di Desa Lintong Julu, Kecamatan Lumban Julu, Kabupaten Toba?
2. Untuk mengetahui tingkat pendapatan non usahatani padi sawah di Desa Lintong Julu, Kecamatan Lumban Julu, Kabupaten Toba?
3. Untuk mengetahui berapa besar kontribusi pendapatan dari usahatani padi sawah terhadap total pendapatan keluarga petani di Desa Lintong Julu, Kecamatan Lumban Julu, Kabupaten Toba?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

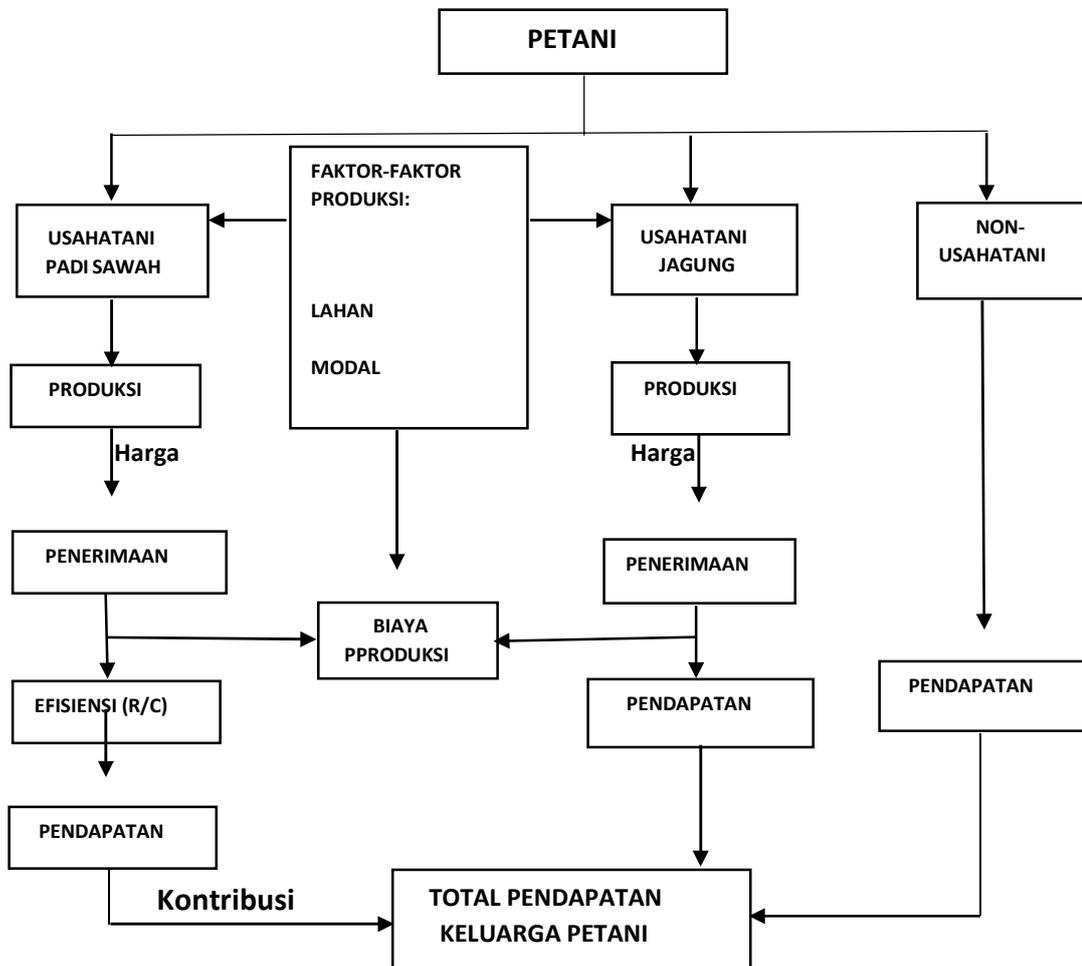
1. Sebagai syarat penyusunan tugas akhir bagi penulis dalam memperoleh gelar sarjana pertanian di Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Bahan referensi dalam menambah wawasan dan pengetahuan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam menjalankan usahatannya petani padi sawah berusaha agar produksi dari usahatannya tinggi. Untuk memperoleh produksi yang tinggi sesuai dengan yang diharapkan petani, diperlukan faktor-faktor produksi yang terdiri dari lahan, modal, tenaga kerja, dan manajemen. Petani padi sawah akan memperoleh penerimaan usahatani dari hasil penjualan produksi usahatani padi sawah. Penerimaan usahatani merupakan hasil perkalian antara produksi dan harga jual,

untuk mengetahui pendapatan bersih maka perlu diketahui biaya produksi. Pendapatan bersih diperoleh setelah mengurangi penerimaan dengan biaya produksi, harga produksi dikalikan dengan harga jual yang disebut total penerimaan.

Selain dari pendapatan usahatani padi sawah, petani juga memperoleh pendapatan dari luar usahatani padi sawah seperti usahatani jagung dan non-usahatani yang menjadi total pendapatan keluarga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Adapun kerangka pemikiran yang menjadi dasar dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Anaisis Pendapatan Dan Kontribusi Pendapatan Usahatani Padi Terhadap Total Pendapatan Keluarga Di Desa Lintong Julu Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Toba

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Tanaman Padi

Tanaman padi (*Oryza sativa L.*) merupakan tanaman pangan penting yang telah menjadi makanan pokok lebih dari setengah penduduk dunia. Di Indonesia, padi merupakan komoditas utama dalam menyokong pangan masyarakat. Menurut Purtikoningrum (2009), tanaman padi merupakan tanaman semusim dan mempunyai nama botani *Oriza Sativa L.* dengan nama lokal padi. Termasuk golongan rumput-rumputan (Gramineae), biasanya berumur pendek, kurang dari satu tahun dan hanya sekali produksi, setelah berproduksi akan mati atau dimatikan.

Padi merupakan sumber pangan utama penduduk Indonesia yang sebagian besar dibudidayakan sebagai padi sawah. Pada umumnya, varietas padi sawah pada kondisi jarak tanam sempit akan mengalami penurunan kualitas pertumbuhan, seperti jumlah anakan sedikit, panjang malai yang lebih pendek, dan tentunya jumlah gabah per malai berkurang dibandingkan dengan jarak tanam lebar. Dalam hal ini, dibutuhkan teknologi cara penanaman padi yang lebih inovatif yang dapat menambah produktivitas padi sekaligus mengendalikan organisme pengganggu tanaman padi (Andrias, dkk. 2017).

Padi merupakan tanaman pangan yang dikonsumsi hampir seluruh masyarakat setiap hari sebagai pangan pokok, sehingga kebutuhan padi sangat tinggi tetapi sebaliknya produktivitas maupun supply ke masyarakat rendah. Padi

merupakan salah satu komoditi yang mempunyai prospek cerah guna menambah pendapatan petani. Hal tersebut dapat memberi motivasi tersendiri bagi petani untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan produktivitasnya dengan harapan agar pada saat panen dapat diperoleh hasil penjualan yang tinggi guna memenuhi kebutuhannya (Harviani, dkk. 2019).

2.1.2 Usahatani

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi secara efektif dan maksimal (Amili, 2020:90).

Menurut Shinta (2011: 1), usahatani adalah suatu tempat dimana seseorang atau sekumpulan orang berusaha mengelola unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal dan ketrampilan dengan tujuan memproduksi untuk menghasilkan sesuatu dilapangan pertanian. Usahatani dikatakan berhasil apabila usahatani tersebut dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat-alat yang digunakan, upah tenaga luar serta sarana produksi yang lain termasuk kewajiban terhadap pihak ketiga dan dapat menjaga kelestarian usahanya (Suratiyah, 2009: 60).

Menurut Ketty (2020:50) Pengertian usahatani dapat diartikan yaitu bagian dari permukaan bumi yang mana pertanian dilaksanakan oleh petani tertentu apakah ia seorang pemilik, penyakap, atau manajer yang digaji. Usahatani pada hakekatnya

adalah perusahaan, maka seorang petani atau produsen sebelum mengelola usahatannya akan mempertimbangkan antara biaya dan pendapatan, dengan cara mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien, guna memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki dengan sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan output yang melebihi input (Soekatawi, 2002).

2.1.3 Faktor Produksi

a. Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor produksi, yaitu tempat dihasilkan produk pertanian yang memiliki sumbangan terhadap usahatani di mana banyak sedikitnya produksi dari usahatani salah satunya dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan (Mubyarto, 1989).

Dalam usahatani, unsur tanah memiliki peranan sangat penting. Tanah adalah media tumbuh atau tempat tumbuhnya tanaman. Pentingnya tanah dalam produksi atau proses pertanian tidak dapat dilebih-lebihkan. Unsur terpenting dalam produksi adalah tanah. Lahan pertanian diartikan sebagai lahan yang disiapkan untuk bercocok tanam, meliputi pekarangan, sawah, dan ladang. Akibatnya, lahan pertanian selalu memiliki luas yang lebih besar daripada lahan nonpertanian (Mahmud, 2022). Menurut Suratiyah (2006), semakin luas lahan pertanian, semakin tinggi output dan pendapatan. Faktor-faktor berikut dapat digunakan untuk menentukan ukuran sebuah luas usahatani:

1. Seluruh luasan lahan yang dapat ditanami/digarap disebut luas lahan budidaya.
2. Seluruh luas lahan dalam industri pertanian meliputi pekarangan, sawah, ladang, jalan kanal, dan bangunan lainnya.
3. Luas tanaman mengacu pada luas total semua tanaman di planet ini pada satu periode.

b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan petani dalam pelaksanaan usahatani (Larasati, 2012). Tenaga kerja adalah suatu faktor produksi yang utama. Faktor tersebut menentukan kedudukan petani dalam usahatani. Petani dalam usahatani tidak hanya menyumbangkan tenaga kerja saja, tetapi juga sebagai manajer usahatani yang mengatur organisasi produksi secara keseluruhan. Tenaga kerja dalam usahatani dapat berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga. Tenaga kerja meliputi tenaga kerja pria, tenaga kerja wanita, tenaga kerja anak-anak dan tenaga kerja ternak dan tenaga mesin (Pangemanan,dkk, 2011:8).

Tenaga kerja merupakan faktor yang penting bagi keberhasilan atau produksi. Dalam usahatani ditemukan dua macam tenaga kerja yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja dalam keluarga adalah tenaga kerja dalam usahatani tidak dibayar upahnya, sedangkan tenaga kerja luar keluarga adalah tenaga dalam usahatani yang dibayarkan upahnya sehingga dinamakan tenaga upahan (Hermanto, 1993).

Curahan jam kerja usahatani keluarga dan curahan jam kerja upahan adalah waktu yang digunakan secara langsung tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja upahan dalam pengelolaan usahatani padi sawah dalam bentuk curahan jam kerja selama satu kali musim tanam (Kawengian, dkk, 2019:400).

c. Modal

Modal adalah barang atau uang yang bersama faktor produksi lainnya dan tenaga kerja serta pengelolaan menghasilkan barang-barang baru yaitu produksi pertanian (Hermanto, 1993).

Modal adalah barang ekonomi yang dapat digunakan untuk memperbanyak atau modal adalah barang ekonomi yang dapat digunakan untuk menopang atau meningkatkan pendapatan dalam arti ekonomis perusahaan. Uang ini digunakan untuk mendanai fasilitas manufaktur. Dalam proses produksi pertanian, modal dibedakan menjadi dua macam, yaitu modal tetap atau tidak bergerak (tanah, bangunan, dan mesin - mesin) dan modal tidak tetap atau modal variabel (biaya membeli benih, pupuk, obat-obatan, upah tenaga kerja) (Suratiyah, 2006).

d. Manajemen

Manajemen usahatani adalah kemampuan petani menentukan, mengkoordinasikan faktor produksi yang dikuasainya sebaik-baiknya dan mampu memberikan hasil sebagaimana yang diharapkan (Hermanto, 1993).

Manajemen usahatani adalah kapasitas petani untuk berperilaku sebagai pengelola atau pengelola usaha mereka. Dalam skenario ini, ia harus mampu memimpin, merencanakan, mengorganisir, mengkoordinasikan, dan mengawasi

semaksimal mungkin pemanfaatan variabel-variabel produksi yang diatur untuk mencapai output yang maksimal. Jika factor-faktor produksi tanah, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja, dan modal dianggap cukup tetapi tidak dikelola dengan benar, peningkatan produksi tidak akan terwujud, dan pertanian tidak akan efisien (Mahmud, dkk, 2022: 98).

2.1.4 Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan bagian dari pada anggaran produksi yang penting yang dikeluarkan untuk biaya operasional dan dibutuhkan selama usaha itu masih berlangsung. Lancar atau tidaknya suatu usaha bergantung kepada biaya yang dikeluarkan, biaya produksi sebagai penunjang segala aktivitas yang ada karena menyangkut dengan produktivitas tanaman dan keuntungan bagi petani, selain itu biaya yang diusahakan juga harus diperhitungkan, karena biaya yang dikeluarkan akan mempengaruhi pendapatan yang akan diterima oleh petani (Pahan, 2010:277).

Menurut kutipan dan pedoman Analisis Usahatani, Phahlevi (2013:7) menyatakan bahwa biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam proses produksi serta membawanya menjadi produk, termasuk didalamnya barang yang dibeli dan jasa yang dibayar didalam maupun diluar usahatani. Sedangkan total produksi biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam mengorganisasikan dan melaksanakan proses produksi termasuk didalamnya modal input-input dan jasa-jasa yang digunakan dalam produksi.

Menurut Mulyadi (2007:14), biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang siap dijual. Menurut Yana Karyana (2008:81), biaya produksi adalah biaya- biaya yang dikeluarkan dalam

proses produksi atau semua beban yang ditanggung oleh produsen untuk menghasilkan suatu barang atau jasa. Dari pengertian tersebut yang dimaksud dengan biaya produksi adalah semua biaya yang disebabkan karena adanya proses produksi.

2.1.5 Penerimaan Usahatani

Menurut Sukirno (2004:13), penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima dari penjualan produknya kepada pedagang atau langsung kepada konsumen. Menurut Lusita Sari (2019:), penerimaan adalah keseluruhan jumlah uang yang diterima atas penjualan hasil produksi. Besar kecilnya penerimaan tergantung pada tingkat produksi dan harga yang berlaku saat penjualan hasil produksi.

Penerimaan merupakan biaya yang diperoleh seseorang dari hasil produksinya (Sukartawi, 2006). Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, dimana dalam menghitung total penerimaan usahatani perlu dipisahkan antara analisis parsial usahatani dan analisis simultan usahatani. Rahim dan Hastuti (2008) berpendapat bahwa penerimaan dinilai berdasarkan perkalian antara total produksi dengan harga pasar yang berlaku, yang mencakup semua produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, digunakan dalam usahatani untuk benih, digunakan untuk pembayaran, dan yang disimpan. Untuk menghitung penerimaan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{TR = Y \cdot Py}$$

Dimana:

TR = Total Revenue (penerimaan usahatani)

Y = Output (produksi yang diperoleh)

P_y = Price (harga output)

2.1.6 Pendapatan Usahatani

Pendapatan didefinisikan sebagai suatu penghasilan yang diterima karena adanya aktivitas, usaha, dan pekerjaan. Atau dapat juga diperoleh dari penjualan hasil produksi ke pasar. Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup seseorang maupun perusahaan, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan seseorang atau perusahaan untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Tinggi rendahnya pendapatan seseorang tergantung pada faktor-faktor seperti umur, jenis kelamin, kemampuan, pendidikan dan pengalaman (Hakim, 2018:32).

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama satu musim tanam. Pendapatan merupakan pemasukan bagi petani responden untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Analisis pendapatan usahatani berfungsi untuk mengukur apakah kegiatan usahatani menguntungkan atau tidak. Oleh sebab itu, ukuran yang digunakan untuk menetapkan besarnya pendapatan yang diterima oleh petani adalah selisih antara penerimaan dengan jumlah biaya yang dikeluarkan (Gapri, 2016:110).

Dalam meningkatkan pendapatan, maka petani harus berusaha meningkatkan hasil-hasil produksi agar memperoleh peningkatan pendapatan dengan memaksimalkan input-input faktor yang mempengaruhi (Soekartawi, 1995). Menurut Pangemanan (2011), ada beberapa ukuran pendapatan petani yaitu:

- a. Pendapatan kerja petani (*operator labor income*); diperoleh dengan menghitung semua penerimaan yang berasal dari penjualan yang

dikonsumsi keluarga dan kenaikan nilai inventaris. Setelah itu dikurangi dengan semua pengeluaran baik yang tunai maupun yang tidak diperhitungkan.

- b. Penghasilan kerja petani (*operator farm labor earning*); diperoleh dari menambah pendapatan kerja petani ditambah dengan penerimaan tidak tunai.
- c. Pendapatan kerja keluarga (*family farm labor earning*); merupakan hasil balas jasa dari petani dan anggota keluarga.
- d. Pendapatan keluarga (*family income*); yaitu dengan menjumlahkan semua pendapatan petani dan keluarganya dari berbagai sumber.

Pendapatan usahatani atau pendapatan merupakan hasil akhir yang didapatkan petani setelah penerimaan dikurangi dengan semua biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Dengan kata lain pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya (Soekartawi, 2013:12). Pendapatan bersih usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya atau total biaya. Petani dalam memperoleh pendapatan bersih yang tinggi maka petani harus mengupayakan penerimaan yang tinggi dan biaya produksi yang rendah (Rahim, 2008:8).

$$I = TR - TC$$

Dimana :

I = Pendapatan

TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

TC = Total Cost (Biaya Total)

2.1.7 Efisiensi Usahatani

Efisiensi adalah suatu pengertian dalam pertanian yang menggambarkan besarnya efektivitas komponen produksi lahan, tenaga kerja, dan variabel lain yang digunakan dalam suatu usahatani (Mahmud , dkk, 2022: 98).

Menurut Soekartawi (2002), efisiensi diartikan sebagai upaya penggunaan input yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan produksi yang sebesar-besarnya. Penggunaan input ini dapat dicari dengan melihat nilai tambahan dari satu-satunya biaya dari input yang digunakan dengan satuan pembinaan yang dihasilkan. Efisiensi juga dapat diartikan sebagai tidak adanya barang yang terbuang percuma atau penggunaan sumber daya ekonomi seefektif mungkin untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat.

Untuk mengetahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomis dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (Revenue Cost Ratio). Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = TR/TC$$

Dimana:

R/C = Nisbah Total Penerimaan dengan Biaya Total

TR = Total Penerimaan(Rp)

TC = Biaya total(Rp)

Adapun Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika $R/C > 1$, maka usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besar biaya.
- Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya (Soekartawi, 1995).

2.1.8 Kontribusi Pendapatan Usahatani Padi Terhadap Total Pendapatan

Keluarga

Kontribusi adalah suatu tindakan untuk ikut serta aktif mengoptimalkan kemampuan sesuai bidang dan kapasitas masing-masing yang dimaksudkan untuk memberikan manfaat sekitar. Kontribusi membuat setiap orang termotivasi memberikan values dan kepuasan berupa keberhasilan pencapaian target, selain itu jika setiap orang berkontribusi maka akan tercipta bangsa yang seimbang dan unggul dalam berbagai hal (Rahman 2013).

Kontribusi pendapatan yang diperoleh dari usahatani terhadap pendapatan rumah tangga petani digunakan untuk melihat keuntungan pendapatan rumah tangga dari usahatannya. Pendapatan rumah tangga petani akan meningkat apabila pendapatan yang diperoleh dari usahatani tersebut tinggi (Baruwadi dalam Rahman 2013).

Kontribusi adalah sumbangan yang dapat diberikan oleh suatu hal lain. Data yang diperoleh dianalisis dengan menjumlahkan uang yang diperoleh dari suatu kegiatan usahatani padi sawah kemudian dibagi dengan pendapatan total petani dikali seratus persen. Rumus yang digunakan untuk menghitung kontribusi sebagai berikut (Pangestika et al, 2021: 88):

$$\text{Kontribusi Padi} = \frac{\text{Pendapatan Usahatani Padi}}{\text{Total Pendapatan Rumah Tangga}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh **Harviani, dkk (2019)** yang berjudul **“Kontribusi Pendapatan Usahatani Padi Terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga Pada Petani Anggota Gapoktan Tani Makmur Kecamatan Demak Kabupaten Demak”**. Metode yang digunakan adalah survei dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner secara langsung kepada petani. Hasil dari penelitian ini adalah pendapatan bersih usahatani padi per tahun Rp 43.347.178 sedangkan rata-rata pendapatan diluar usahatani padi sebesar Rp. 29.047.254 serta Kontribusi pendapatan usahatani padi terhadap pendapatan total rumah tangga petanisebesar 65%.

Penelitian yang dilakukan oleh **Yasa dan Hadayani (2017)** dengan judul **“Analisis Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Bonemarawa Kecamatan Riopakava Kabupaten Donggala”**. Metode yang digunakan adalah survei dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner secara langsung kepada petani untuk mendapatkan data primer. Sedangkan data sekunder di peroleh dari berbagai sumber yakni berbagai instansi yang berkaitan

dengan penelitian ini serta dari berbagai literatur-literatur yang terkait. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan petani padi sawah di Desa Bonemarawa Kecamatan Riopakava Kabupaten Donggala satu kali musim tanam sebesar Rp. 2.915.947,85 per luas lahan 0,68 ha/MT atau Rp. 4.288.150,60 /1,00 ha/MT.

Penelitian yang dilakukan oleh **Primalasari dan Puspitasari (2021)** dengan judul **“Analisis Pendapatan Usahatani Padi Organik dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Kecamatan BTS Ulu Kabupaten Musi Rawas”**. Metode yang digunakan adalah survei dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner secara langsung kepada petani untuk mendapatkan data primer dan menggunakan analisis data secara deskriptif kuantitatif. Rata-rata pendapatan petani padi organik yang diperoleh petani di Desa Suka Makmur Kecamatan BTS Ulu sebesar Rp 34.100.000/Tahun. Kontribusi pendapatan usahatani padi organik terhadap pendapatan rumahtangga petani padi organik terbesar yaitu mencapai 34,12%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil usahatani padi organik menjadisumber utama penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Penelitian yang dilakukan oleh **Erwandri, dkk (2022)** dengan judul **“Kontribusi Pendapatan Usahatani Padi Sawah Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Desa Selat Kecamatan Pelayung Kabupaten Batanghari”**. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah Pendapatan rata – rata usahatani padi sawah di Desa Selat sebesar Rp. 12.312.497\Tahun dan memberikan kontribusi sebesar 36,50% terhadap pendapatan

rumah tangga petani, hal ini menyatakan bahwa pendapatan usahatani padi sawah memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pendapatan rumah tangga petani.

Penelitian yang dilakukan oleh **Sofianita (2022) yang berjudul “Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Padi dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Pliken”**. Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei untuk melakukan wawancara menggunakan kuesioner secara langsung kepada petani untuk mendapatkan data primer. Secara parsial variabel pendidikan, luas lahan dan sistem panen berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani padi, sedangkan umur dan pengalaman tidak berpengaruh terhadap pendapatan usahatani padi. Tingkat pendapatan petani dari usahatani padi tidak layak karena seluruh responden memperoleh pendapatan per bulan yang kurang dari Rp1.970.000,00 (Upah Minimum Kabupaten Banyumas).

Penelitian yang dilakukan oleh **Syamsiyah, dkk (2017) yang berjudul “Tingkat Pendapatan Usahatani Padi Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Petani”**. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik penelitian study kasus (case study). Pendapatan usahatani petani padi dalam satu tahun berkisar Rp 5.150.000 sampai Rp 39.330.000. Kontribusi pendapatan usahatani padi terhadap pendapatan total petani sangat bervariasi mulai 12 persen hingga 100 persen. Beberapa petani memperoleh tambahan penghasilan dari peternakan dan tanaman perkebunan, usaha kost-kostan, usaha industri pengolahan, jasa dan perdagangan.

Penelitian yang dilakukan oleh **Rahmatia, dkk (2022)** yang berjudul **“Kontribusi Pendapatan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan Terhadap Pendapatan Keluarga Di Lingkungan Talamangape Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau Kabupaten Maros.** Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani padi sawah tadah hujan berkontribusi terhadap pendapatan keluarga petani di Lingkungan Talamangape Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau Kabupaten Maros sebesar 79,41%.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode penentuan daerah penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (purposive) di Desa Lintong Julu Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Toba dengan pertimbangan sebagai daerah dengan penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani dengan tanaman padi sawah sebagai salah satu komoditi yang diusahakan. Desa Lintong Julu juga merupakan penghasil padi terbesar di Kecamatan Lumban Julu. Pada umumnya petani akan melakukan penanaman padi sebanyak 1 kali dalam setahun.

3.2 Metode Penentuan Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2006:55), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas, objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi pada penelitian ini adalah semua petani yang mengusahakan padi sawah dan juga mengusahakan komoditi lain yaitu komoditi jagung serta memperoleh penghasilan dari luar usahatani di Desa Lintong Julu, Kecamatan Lumban Julu, Kabupaten Toba. Berdasarkan pra-surve, jumlah populasinya adalah 47 Kepala Keluarga.

Tabel 3.1 Jumlah Populasi Di Setiap Dusun

No.	Nama Dusun	Jumlah Populasi (KK Petani)
1.	Pea Limut	12
2.	Sirait Holbung	11
3.	Lumban Lintong	8
4.	Lumban Dolok	7
5.	Sosor Galagala	9
	Total	47

Sumber: Data Pra-Survey

3.2.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2008:116) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Arikunto (2002:14) mengemukakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti menurut jumlah subjeknya besar, maka dapat diambil sampel antara 5 persen - 10 persen.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2007) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d = Tingkat Kesalahan Maksimum (10%)

Berdasarkan rumus tersebut, maka ukuran sampel dalam penelitian dapat ditentukan sebagai berikut :

$$n = \frac{47}{47(0,10)^2 + 1}$$

$$n = \frac{47}{47(0,01) + 1}$$

$$n = \frac{47}{1,47} = 31,972$$

$$n = 32 \text{ orang}$$

Dari penghitungan sampel di atas, maka dalam penelitian ini membutuhkan 32 sampel yang dapat mewakili populasi yang ada. Selanjutnya dalam pemilihan sampel, penelitian ini menggunakan teknik proportionate stratified random sampling karena populasi dari Desa Lintong Julu bersifat heterogen dan berstrata, yakni terdiri dari beberapa dusun yang tidak sejenis (heterogen). Sehingga penelitian ini mengambil perwakilan sebagai sampel dari masing-masing dusun. Jumlah perwakilan sampel yang diambil dari masing-masing strata ditentukan menggunakan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2010):

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan:

n_i : jumlah sampel tiap dusun

N_i : jumlah populasi tiap dusun

N : total populasi keseluruhan dusun

n : total sampel menurut slovin

Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 3.2 Perhitungan Jumlah Sampel Tiap Dusun Berikut Ini:

Tabel 3.2 Perhitungan Jumlah Sampel Tiap Dusun

No	Nama Dusun	Perhitungan	Jumlah pekerja (sampel)
1	Pea Limut	$\frac{12}{47} \times 32$	8
2	Sirait Holbung	$\frac{11}{47} \times 32$	7
3	Lumban Lintong	8×32	5
4	Lumban Dolok	$\frac{47}{7} \times 32$	5
5	Sosor Galagala	$\frac{47}{7} \times 32$	7
		$\frac{47}{47}$	
Total sampel			32

Setelah mengetahui jumlah sampel perdusun, maka digunakan metode random sampling untuk menentukan petani yang akan diwawancarai.

3.3 Metode pengumpulan data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari petani padi dengan metode wawancara dengan bantuan kuesioner. Data sekunder, dikumpulkan dari lembaga serta instansi yang terkait seperti Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, BPS Kecamatan Toba, Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Toba, dan instansi lain yang terkait dengan penelitian.

3.4 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, untuk menyelesaikan masalah menggunakan metode Deskriptif. Deskriptif yang dimaksudkan adalah penafsiran secara sistematis, factual, akurat mengenai biaya, penerimaan, pendapatan, kontribusi usahatani di Desa

Lintong Julu.

- a. Untuk menyelesaikan masalah pertama dan kedua yaitu menganalisis tingkat pendapatan petani padi dan tingkat pendapatan non-usahatani padi di desa Lintong Julu digunakan metode deskriptif. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR-TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani (Kg)

TC = Biaya total (Rp)

Untuk menyelesaikan masalah 1 mengenai efisiensi digunakan analisis deskriptif yaitu menganalisis tingkat efisiensi petani padi di desa Lintong Julu dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C = TR/TC$$

Dimana:

R/C = Nisbah Total Penerimaan Dengan Biaya Total

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Biaya Total (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika $R/C > 1$, maka usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besar biaya.
 - Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
 - Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.
- b. Untuk menyelesaikan masalah 3 yaitu menganalisis besar kontribusi usahatani padi di desa Lintong Julu terhadap pendapatan total rumah tangga dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$\text{Kontribusi Pendapatan} = \frac{\text{Pendapatan usahatani padi}}{\text{Total Pendapatan Keluarga Petani}} \times 100\%$$

3.5 Defenisi dan Batasan Operasional

3.5.1 Defenisi

1. Padi merupakan tanaman pangan yang dikonsumsi hampir seluruh masyarakat setiap hari sebagai pangan pokok dengan satuan kilogram (Kg).
2. Usahatani adalah suatu tempat dimana seseorang atau sekumpulan orang berusaha mengelola unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal dan ketrampilan dengan tujuan memproduksi untuk menghasilkan sesuatu dilapangan pertanian.

3. Modal adalah barang ekonomi yang dapat digunakan untuk menopang atau meningkatkan pendapatan dalam arti ekonomis perusahaan dengan satuan rupiah (Rp).
4. Tanah adalah media tumbuh atau tempat tumbuhnya tanaman dengan satuan meter kuadrat (m^2).
5. Biaya produksi merupakan bagian dari pada anggaran produksi yang penting yang dikeluarkan untuk biaya operasional dan dibutuhkan selama usaha itu masih berlangsung dengan satuan rupiah (Rp).
6. Manajemen usahatani adalah kapasitas petani untuk berperilaku sebagai pengelola atau pengelola usaha mereka.
7. Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, dimana dalam menghitung total penerimaan usahatani perlu dipisahkan antara analisis parsial usahatani dan analisis simultan usahatani dalam satuan rupiah (Rp).
8. Pendapatan merupakan hasil akhir yang didapatkan petani setelah penerimaan dikurangi dengan semua biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dalam satuan rupiah (Rp).
9. Kontribusi adalah sumbangan yang dapat diberikan oleh suatu hal lain dengan satuan persen (%)

3.5.2 Batasan Operasional

1. Daerah penelitian adalah Desa Lintong Julu, Kecamatan Lumban Julu, Kabupaten Toba.
2. Penelitian yang dilakukan adalah **“Analisis Pendapatan dan Kontribusi Pendapatan Usahatani Padi Terhadap Total Pendapatan Keluarga Di Desa Lintong Julu Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Toba “**.
3. Populasi yang dibutuhkan adalah petani padi sawah di Desa Lintong Julu yang mengusahakan jagung dan memiliki pendapatan dari luar usahatani.
4. Penelitian dilakukan pada Mei 2023.